

Internalisasi Kearifan Lokal Budaya Gegunungan Masyarakat Teluk Rumbia Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil

Rina Auliana¹, Sri Listiana Izar²

¹ Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

² Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to determine the local cultural wisdom of the Teluk Rumbia community. The cultural values of the Gunung-gunungan ceremony carried out by the Acehnese people of the Singkil tribe to the community have three value aspects, namely moral aspects, social aspects, and aspects of faith or divinity. The data sources in this research use primary data and secondary data. Sources of data taken in this study is data taken directly by researchers through direct observation and interviews. The data analysis technique used in this study is an interactive analysis technique.

ARTICLE HISTORY

Submitted 17/09/2022

Revised 16/01/2023

Accepted 30/01/2023

KEYWORDS

Internalisasi; Kearifan Lokal Budaya Gegunungan; Teluk Rumbia

CITATION (APA 6th Edition)

Auliana, R., Izar, L, S., (2023). Internalisasi Kearifan Lokal Budaya Gegunungan Masyarakat Teluk Rumbia Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil . *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*. 3(1), 102-110.

*CORRESPONDANCE AUTHOR

rinaauliana25@gmail.com

PENDAHULUAN

Kearifan lokal merupakan pengetahuan yang dilakukan secara turun temurun yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat dalam memenuhi masalah kehidupan. kearifan lokal merupakan pandangan hidup serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat. Kearifan lokal diperoleh dalam berinteraksi dengan komunitas adat sehingga terciptalah kedamaian dan rasa tentram dalam interaksi, dengan interaksi itu diperoleh nilai-nilai kebaikan, sehingga tercipta kepribadian yang santun sebagai cermin nilai-nilai etnik. Masing-masing dari kearifan lokal terdapat terdapat pula kearifan lokal tambahan atau disebut juga sebagai penunjang sehingga terdapat beberapa jenis kearifan lokal yaitu kearifan lokal inti (core lokal wisdoms) kesejahteraan yang meliputi budaya kerja atau etos kerja, disiplin, Pendidikan, kesejahteraan, gotong-royong, pengelolaan gender, pelestarian dan kreativitas budaya, peduli lingkungan serta kearifan lokal inti (core local wisdoms) kedamaian yang meliputi kesopansantunan, kejujuran, kesetiakawanan sosial, kerukunan dan penyelesaian konflik, komitmen, pikiran positif dan juga rasa bersyukur.

Gegunungan atau gunung-gunungan adalah suatu budaya yang berasal dari suku singkil, sementara budaya gegunungan ini di aceh singkil sendiri sudah hampir punah dan sudah sangat jarang ditemukan, budaya gegunungan ini sudah lebih kurang ada sejak 50 tahun yang lalu, bapak Bahauddin atau sering disebut (Gecik Bahak) mengatakan bahwa budaya ini sedari dulu tidak ada dukungan penuh dari pemerintah. Budaya gegunungan ini menjadi suatu hiburan yang diselenggarakan apa bila ada upacara adat pernikahan maupun khitanan. Memang budaya gegunungan ini termasuk budaya yang sudah hampir punah di aceh singkil, berhubung permukiman-permukiman lama warga, yang dulunya diisi ratusan desa, mulai dari Soraya dan Cinendeng sudah di tinggal pindah oleh warganya untuk kedaratan akibat gempa pada tahun 2015. Sekarang di aliran sungai itu hanya tinggal dua desa yaitu desa Teluk Rumbia dan Desa Rantau Gedang dengan destinasi wisata Lae Terkhep Satwa Marga (SM). Wisata lae terkhep ini ialah wisata air atau aliran sungai yang berada di daerah teluk rumbia dan rantau gedang.

Melihat kekayaan dari bangsa Indonesia ini maka pastinya harus dipertahankan, dilestarikan sehingga dapat diwarisi secara turun-temurun kepada generasi-generasi selanjutnya. Proses pewarisan kebudayaan dapat dilakukan melalui proses penanaman nilai dan pembiasaan yang disebut dengan Pendidikan kebudayaan sehingga budaya dapat terjaga kelestariannya. Pendidikan ini dapat menjadi sebuah Gerakan penyadaran diri bagi masyarakat untuk terus belajar sampai akhir hayat, tentunya dapat menjadi bekal hidup menghadapi perubahan global yang semakin ketat dan berat. Aspek setiap Pendidikan merupakan proses yang terjadi dimana saja dan kapan saja dalam bentuk interaksi dan internalisasi budaya diantara anggota masyarakat. Terkait dengan Gegunungan ini wajib merangkai perahu atau kata lain kapal atau boat yang dihiasi oleh bendera-bendera adat suku Singkil, tepatnya diatas perahu yang dibuat seperti pondok (rumah kecil) diatasnya, dengan dihiasi bendera dan cat warna-warni serta dilengkapi dengan sebuah Gong dan berbagai alat music tradisional Suku Singkil lainnya.

PEMBAHASAN

Teoritis

1. Sastra Lisan

Pertanyaan yang selalu ada dobenak kita mengenai tradisi dan untuk apa tradisi budaya atau tradisi lisan itu dan seberapa pentingnyabagi kehidupan sekarang dan nanti. Atas dasar pertanyaan diatas perlu diperhatikan dalam membicarakan kebudayaan, tradisi budaya atau tradisi lisan, seperti makna dan fungsi serta kearifan lokal. Dalam Khazanah kesusastraan nusantara sastra lisan adalah sebuah karya sastra yang berbentuk abstrak dan disampaikan dengan cara oral (mulut). Bentuk dari sastra lian inidisampaikan oleh para tetua-tetua kampung atau dalam masyarakat yang disampaikan secara lisan dari orang keorang lain. Contohnya, seperti budaya Gegunungan Masyarakat Desa Teluk Rumbia yang disampaikan oleh tetua-tetua serta masyarakat di desa tersebut. Menurut Sibarani budaya atau tradisi lisan masa lalu tidak akan mungkin dapat lagi dihadirkan pada masa kini persis seperti dahulu karena telah memahami transformasi sedemikian rupa bahkan mungkin telah “mati” karen atidak lagi hidup pada komunitasnya, tetapi nilai dan normanya dapat diaktualisasikan pada masa sekarang. Nilai dan norma tradisi budaya juga bermanfaat untuk mendidik anak serta memperkuat karakter anak dalam menghadapi masa depan sebagai generasi penerus bangsa.

2. Kearifan Lokal

Keraifan lokal merupakan nilai budaya yang positif, dengan demikian kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan bersumber dari nilai budaya yang masih diterapkan sampai sekarang, baik itu nilai budaya yang bermafaat untuk menciptakan kedamaian maupun untuk meningkatkan kesejahteraan. Kearifan lokal berkaitan dengan kebiasaan, suatu tradisi budaya sehingga menjadi tuntunan yang tidak tertulis tetapi tertanam serta diikuti oleh masyarakat. Kerifan juga menghasilkan nilai-nilai dan norma-norma yang luhur untuk kepentingan hidup bersama. Kearifan lokal akan menerapkan nilai-nilai dan norma-norma berwujud prilaku secara benar. Sibarani (2020:133-134) menjelaskan bahwa: nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal dapat tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Kearifan lokal yang mencerminkan nilai budaya diantaranya adalah kesejahteraan, kerja keras, disiplin, pelestarian dan kreativitas budaya, peduli lingkungan, kedamaian, kesopansantunan, kejujuran, kesetia kawan sosial, kerukunan dan penyelesaian konflik, komitmen, pikiran positif dan rasa syukur yang dikelompokkan menjadi kearifan lokal inti yakni kearifan lokal kesejahteraan dan kearifan lokal kedamaian.

a. Kerifan Lokal Kedamaian

Istilah “kedamaian” berkaitan dengan tiga hal yaitu: kerukunan, keamanan, dan kenyamanan. Masyarakat dengan daerah yang damai merupakan masyarakat yang penduduknya harmonis, yang aman dari kesejahteraan dan konflik, yang mana penduduknya dapat tinggal dengan tenang. Meskipun istilah kedamaian dengan dasar “aman” memiliki banyak makna, yaitu: keadaan dan hidup yang rukun, aman, dan damai. Oleh sebab itu kearifan lokal kedamaian merupakan salah satu dari dua kearifan inti, sedangkan jujur, kesopansantunan, kesetiakawanan, kerukunan dan refolusi konflik, komitmen, rasa syukur, dan pikiran positif merupakan keriafan lokal yang damai. Kehidupan masyarakat nyaman jika di lingkungan tersebut damai. Kearifan lokal kedamaian terbagi menjadi tuju yaitu: Kesopan Santunan, Kejujuran, Kesetiaan Kawan Sosial, Kerukunan dan Penyelesaian Konflik, Komitmen, Pikiran Positif, Rasa Syukur

b. Kearifan Lokal Kesejahteraan

Kearifan lokal yang berkenaan dengan kesejahteraan digali dari nilai budaya leluhur yang membicarakan tentang perlunya kesejahteraan manusia. Secara morfologis, kata “kesejahteraan” berasal dari kata dasar sejahtera yang artinya keadaan aman, Sentosa, Makmur, dan selamat.

3. Budaya Ggunungan

Budaya dapat diartikan sebagai pikiran, akal budi pekerti atau sejumlah pola sikap, keyakinan, dan perasaan tertentu yang mendasari, mengarahkan, dan memberi arti pada tingkah laku seseorang dalam suatu masyarakat. Menurut Geertz (dalam Amri 2018:2) diperlukan pendekatan interpretatif untuk memahami kebudayaan manusia. Dalam konteks pertemuan antar budaya perilaku manusia adalah perilaku komunikasi, budaya yang dapat dipandang sebagai tindakan-tindakan simbolis. Ggunungan atau gunung-gunungan adalah suatu budaya yang berasal dari suku singkil, sementara budaya ggunungan ini di aceh singkil sendiri sudah hampir punah dan sudah sangat jarang ditemukan, budaya ggunungan ini sudah lebih kurang ada sejak 50 tahun yang lalu, bapak Bahauddin atau sering disebut (Gecik Bahak) mengatakan bahwa budaya ggunungan ini sudah ada sejak tahun 69 dan budaya ini juga sedari dulu tidak ada dukungan penuh dari pemerintah. Budaya ggunungan ini dulunya dipakai oleh raja-raja sebagai alat transportasi antar jemput para raja-raja. Kemudian setelah raja-raja sudah tidak ada lagi di aceh singkil maka budaya ggunungan ini dilanjutkan oleh para datuk, di aceh singkil sendiri ada 7 orang datuk yaitu:

- JA.Martimbang dari Aceh Trumon
- More Nondang Cibro dari Kampung Baru (Takal Pasir)
- Gohon dari Rantau Gedang (RTGD)
- Mad Adi dari Teluk Ambun
- Abdurrauf dari Pasar Singkil, kemudian digantikan oleh anaknya (jokha)
- Teungku Daud (Mogek Ijo) dari Gosong
- Sultan Alam Chaniago dari Haloban

Kemudian diketahui budaya ggunungan ini hanya ada pada acara perkawinan dan sunat rasul (khitanan). Budaya ggunungan ini tidak bisa diadakan dalam suatu pesta perkawinan atau sunat rasul biasa. Karena ada syarat dan ketentuan yang wajib dipatuhi dalam adat suku singkil yaitu wajib memotong kerbau di depan rumah bagi tuan rumah yang ingin mengadakan pesta serta sekaligus wajib memasang Gaba-gaba di sekeliling rumahnya. aturan yang lain yaitu, jika tuan rumah atau yang mengadakan tersebut hanya memotong sapi atau kambing saja, maka tidak boleh mengadakan adat budaya ggunungan tersebut. Acara adat yang menggelar budaya ggunungan untuk suku singkil, merupakan pesta besar pada dahulu kala yang hanya diadakan oleh seorang Raja. Sebab, pada masa dahulu jika seorang raja mengadakan acara pesta sangatlah besar dan meriah. Pesta yang diadakan oleh raja itu akan menjadi hiburan yang sangat meriah oleh masyarakat setempat. Gelaran pesta Raja itu mendirikan Gaba-gaba di sekeliling rumah raja dengan tiga pintu gerbang yang meliputi satu gerbang sisi kanan, satu gerbang sisi kiri dan satunya lagi di depan rumah. Selanjutnya, gerbang-gerbang tersebut dihiasi dengan buah kelapa, pinang, asam, jahe, lengkuas dan hasil perkebunan lainnya. Selain itu di setiap gerbang dihiasi dengan pedang dan tombak serta bendera-bendera adat suku singkil. Kemudian, dalam pesta raja tersebut memotong kerbau di depan rumahnya dan dimakan Bersama-sama dengan masyarakat bersamaan saat upacara adat dilaksanakan. Terkait dengan Gunung-gunungan ini adalah satu rangkaian perahu atau kapal (boat) yang dihiasi dengan bendera-bendera adat, tepatnya di atas perahu atau kapal (boat) untuk dibuat sebuah pondok yang dihiasi dengan bendera dan cat warna-warni. Adapun isi dari gunung-gunungan tersebut dinamakan Carano, cara tersebut wajib berwarna kuning, Adapun isi dari carannya tersebut yaitu:

- Sirih
- Pinang
- Gambir
- Kapur
- Bunga Lawang
- dan Kulit Manis
- serta dilengkapi dengan satu buah Gong (alat musik) dan berbagai jenis alat musik tradisional suku Singkil lainnya.

Adapun bendera-bendera adat yang ada pada pondok ggunungan tersebut meliputi lima bendera beserta makna dan filosofi yaitu:

- Merah bermakna seorang panglima (pahlwan) yang Tangguh dan gagah
- Kuning bermakna seorang Raja
- Putih bermakna seorang ulama atau orang-orang suci
- Hijau bermakna seorang tokoh agama
- Hitam bermakna ketegesan, dan ketetapan hati

Bentuk dari permainan Gegunungan juga dimainkan pada saat perkawinan atau pesta sunay rasul Suku Singkil. Sementara, pada saat perkawinan gegunungan ini dimainkan saat mengantar mempelai pria sebagai kendaraan menuju ke rumah sang mempelai Wanita, dengan mengurungi sungai atay lewat air sungai dengan menggunakan tenaga mesin yang ada dibelang kapal (boat) yang jika dulu adalah bungki tambang atau disebut perahu besar tanpa mesin.

Data Penelitian

Berikut adalah deskripsi data yang diambil dari narasumber dan akan dianalisis dengan menggunakan struktur dan kearifan lokal upacara adat Gunung-gunungan yang dilaksanakan di Desa Teluk Rumbia Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil.

No	Kearifan lokal	Paragraf	Kutipan
1.	kesopansantunan (kedamaian)	Paragraf 7	Gunung-gunungan ini dibuat oleh puhun/paman (saudara laki-laki dari ibu). Gunanya gunung-gunungan ini sebagai alat transportasi untuk menjemput tamu misalnya seorang puhun ini meminta di jemput memakai gunung-gungan maka wajib seorang puhun ini dijemput memakai gunung-gunungan, seorang puhun ini juga wajib membawa padi-padi yang berisikan kambing, beras, kelapa, gula dan bahan-bahan masakan lainnya.
2.	Kerukunan (kedamaian)	Paragraph 8	Dalam penejmputan puhun ini juga membawa rombongan, kemudian puhun ini dibawa ketempat acara. Proses penjemputan puhun ini satu hari sebelum acara, itula gunannya puhun ini membawa padi-padi.
3.	Komitmen (kedamaian)	Paragraph 12	Pengadaan Gunung-gunungan untuk satu pesta mempunyai syarat dan ketentuan menurut adat istiadat dalam adat suku Singkil, yaitu wajib memotong kerbau di depan rumah bagi tuan rumah yang ingin mengadakan pesta serta sekaligus wajib memasang Gaba-gaba di sekeling rumahnya. (P.12)
4.	Rasa syukur (kedamaian)	Paragraph 11	Diketahui, dalam adat istiadat suku Singkil Gunung-gunungan diadakan hanya pada acara pesta perkawinan dan sunat rasul atau khitanan. Gunung-gunungan tidak bisa diadakan dalam suatu pesta perkawinan atau sunat rasul bias. (P.11)

5. Kesetia kawanan sosial (kedamaian)	Paragraph 10	Kemudian dilanjutkan hari kedua itu ada Namanya acara Mangan Adat (makan adat), dan Temetok, sebelum memulai dua acara ini gunung-gunung dibawa ketengah sungai dalam Bahasa kampungnya itu Melawat, dengan membawa sanak-sanak famili serta tamu-tamu undangan lainnya, tidak hanya gunung-gunungan saja yang dibawa ketengah sungai tapi ada juga yang namanya Kajang-kajangan (bot kecil), setelah sampai ketengah sungai maka dimainkanlah hiburan-hiburan yang ada di dalam gung-gungan. (P.10)
6. Kerja keras (kesejahteraan)	Paragraph 8 dan 9 /instagram	Seandainya, potensi budaya ini bisa dimanfaatkan dengan mengadakan pergelaran atau atraksi budaya, kata warga Teluk Rumbia ini, bisa menarik minat wisatawan berkunjung ke Aceh Singkil. (P.9) Karena sampai saat ini kita belum bisa memanfaatkan potensi budaya kita yang beragam, sehingga untuk mendukung daya tarik wisatawan ke Aceh Singkil dinilai mungkin kurang maksimal," pungkasnya.
7. Pelestarian dan kreativitas budaya (kesejahteraan)	Paragraph 9	Dalam acara ini yang berhak membuka, istri dari pahun, dilanjutkan dengan istri dari saudara ayah mempelai, selanjutnya anggota keluarga lainnya. Kemudian dilanjutkan dengan kesenian seperti: Dalael, Zikir seribe, tetapi dimalam pertama ini tidak diwajibkan membuat kesenian. Di hari pertama itu ada acara mendoa (meminta doa selamat) kalau di sunat rasul itu ada khatam Al-Quran, penejemputan guru. (P.9)
8. Peduli lingkungan (kesejahteraan)	Paragraph 4	Pada hajatan tersebut, para undangan berebutan untuk menaiki boat guna melihat keindahan Gunung-gunungan sekaligus menikmati keindahan aliran Sungai Lae Soraya Lae Cinendang itu. Sehingga, terpantau para tamu undangan yang ikut serta sangat merasa senang bisa menikmati benda turunan dari raja tersebut. (P.4)
9. Pengelolaan gender (kesejahteraan)	Paragraph 9	Selanjutnya acara di malam pertama itu ada pemasangan hinai kepada mempelai, kalau dalam Bahasa kampungnya

(hinai menango/cilok). Dalam acara ini yang berhak membuka, istri dari pahun, dilanjutkan dengan istri dari saudara ayah mempelai, selanjutnya anggota keluarga lainnya. Kemudian dilanjutkan dengan kesenian seperti: Dalael, Zikir seribe, tetapi di malam pertama ini tidak diwajibkan membuat kesenian. Di hari pertama itu ada acara mendoa (meminta doa selamat) kalau di sunat rasul itu ada khatam Al-Quran, penejemputan guru. **(P.9)**

1. Struktur Upacara Adat Gunung-gunungan

Analisis Struktur upacara adat Gunung-gunungan ini, penulis membatasi dalam menganalisis upacara adat yang dilaksanakan ini pada acara sunatan rasul yang diadakan oleh salah satu tokoh masyarakat di Desa Teluk Rumbia Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil. Unsur-unsur makna yang ditentukan adalah tema, tokoh, latar dan alur yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Dengan struktur inilah upacara adat Gunung-gunungan ini dapat digambarkan maknanya. Untuk itu dapat digambarkan analisis data sebagai berikut:

a. Tema

Jika dilihat dari maknanya tema merupakan makna dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantik dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif yang biasanya dilakukan secara implisit. Tema yang terkandung dalam upacara adat Gunung-gunungan ini. Gegunungan adalah asli adat dari aceh singkil, kalau dalam aturan adat budaya gegunungan itu termasuk adat kerajaan, karena pada zaman dahulu yang memakai budaya gegunungan ini adalah raja-raja.

b. Tokoh dan Penokohan

Penokohan merupakan suatu perilaku yang terdapat di dalam sebuah cerita karya sastra. Istilah penokohan termasuk bagaimana watak seseorang di dalam cerita rekaan yang diperankan oleh masing-masing watak tokoh cerita tersebut. Di dalam upacara adat Gegunungan adalah para raja-raja Aceh dan keluarga bangsawan lainnya, dan para datuk-datuk. Adapun datuk-datuk yang ada di aceh singkil sendiri itu ada tujuh orang diantaranya: (P.2) JA.Martimbang dari Aceh Trumon More Nondang Cibro dari Kampung Baru (Takal Pasir) Gohon dari Rantau Gedang (RTGD) Mad Adi dari Teluk Ambun Abdurrauf dari Pasar Singkil, kemudian digantikan oleh anaknya (jokha) Teungku Daud (Mogek Ijo) dari Gosong Sultan Alam Chaniago dari Haloban (P.3)

c. Latar (Setting)

Latar merupakan keterangan mengenai ruang, waktu, serta suasana terjadinya peristiwa-peristiwa di dalam suatu karya sastra. Latar tempat termasuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Dengan nilai sejarah dan budaya yang ada pada upacara adat Gegunungan ini terdapat beberapa tahapan pelaksanaan sebagai berikut:

Di aceh singkil sendiri khususnya desa teluk rumbia memiliki tiga adat: yang pertama itu adat sehari artinya sekedarnya saja maksudnya hanya memotong ayam saja dan mendoa sedikit. Kedua, adat dua hari dua malam yang artinya memakai hinai di hari pertama dan malam kedua juga dipakaikan hinai dan itu juga adat pertengahan yang artinya adat pertama dan kedua itu hanya dipakai untuk rakyat-rakyat biasa. Yang ketiga, adat raja-raja atau disebut dengan budaya (gegunungan) yang biasanya digunakan oleh orang-orang kerajaan, dengan catatan harus mengikuti aturan-aturan adat tersebut yang dibuat oleh pak sintuah (mukim) ketentuan-ketentuan adat tersebut: (P.4)

Memotong kerbau Memasang sampangan didalam rumah harus berwarna kuning Memasang sampangan di teras rumah harus berwarna kuning Memasang pintu gadung Dihalaman rumah memasang

gaba-gaba (janur kuning) Membuat gunung-gunung (bot besar) (P.5) Sebelum melakukan adat gegunungan ini terlebih dahulu melapor kepada pak sintuah (mukim). (P.6) Gunung-gunungan ini dibuat oleh puhun/paman (saudara laki-laki dari ibu). Gunanya gunung-gunungan ini sebagai alat transportasi untuk menjemput tamu misalnya seorang puhun ini meminta di jemput memakai gunung-gunung maka wajib seorang puhun ini dijemput memakai gunung-gunungan, seorang puhun ini juga wajib membawa padi-padi yang berisikan kambing, beras, kelapa, gula dan bahan-bahan masakan lainnya. Dalam gunung-gunungan ini juga ada hiburan seperti orang yang bergendang (gendang dua sisi) bukan gendang biasa, ada canang kayu, main gong, hiburan-hiburan yang ada di dalam gunung-gunungan ini bisa dimainkan oleh siapa saja, baik itu anak muda, orang tua, baik laki-laki maupun perempuan asalkan sudah mengerti dan sering memainkan. (P.7)

Dalam penejmputan puhun ini juga membawa rombongan, kemudian puhun ini dibawa ketempat acara. Proses penjemputan puhun ini satu hari sebelum acara, itula gunannya puhun ini membawa padi-padi. (P.8) Selanjutnya acara di malam pertama itu ada pemasangan hinai kepada mempelai, kalau dalam Bahasa kampungnya (hinai menango/cilok). Dalam acara ini yang berhak membuka, istri dari puhun, dilanjutkan dengan istri dari saudara ayah mempelai, selanjutnya anggota keluarga lainnya. Kemudian dilanjutkan dengan kesenian seperti: Dalael, Zikir seribe, tetapi di malam pertama ini tidak diwajibkan membuat kesenian. Di hari pertama itu ada acara mendoa (meminta doa selamat) kalau di sunat rasul itu ada khatam Al-Quran, penejemputan guru. (P.9)

Malam kedua itu dibuka oleh istri pak sentuah (mukim/pemegang adat), pemasangan hinai kedua kepada mempelai, Bahasa kampungnya hinai sintuah, kenapa dinamakan hinai sintuah karena yang membuka itu bukan lagi dari keluarga mmepelai melainkan istri dari mukim dan istri dari kepala desa kampung dan istri-istri dari pengurus desa lainnya. Setelah itu dilanjutkan dengan kesenian-kesenian seperti: Rapai geleng, Tari alas, Tari piring, Dabus dan kesenian lainnya. Di malam kedua ini juga tidak diwajibkan untuk membuat kesenian hanya saja pada malam kedua ini sudah menjadi kebiasaan untuk membuat/mengadakan kesenian-kesenian yang ada di Aceh Singkil. Kemudian dilanjutkan hari kedua itu ada Namanya acara Mangan Adat (makan adat), dan Temetok, sebelum memulai dua acara ini gunung-gunung dibawa ketengah sungai dalam Bahasa kampungnya itu Melawat, dengan membawa sanak-sanak famili serta tamu-tamu undangan lainnya, tidak hanya gunung-gunungan saja yang dibawa ketengah sungai tapi ada juga yang namanya Kajang-kajangan (bot kecil), setelah sampai ketengah sungai maka dimainkanlah hiburan-hiburan yang ada di dalam gung-gunung. Gunannya kajang-kajangan ini begitu sampai gunung-gunungan ini ketengah maka diputari pula oleh kajang-kajangan sebanyak tujuh kali keliling, kajang-kajangan ini gunannya juga sebagai hiburan untuk para rombongan yang ada di dalam gunung-gunungan istilahnya untuk menyambut para tamu undangan yang ada didalam gunung-gunungan. Nah, didalam kajang-kajangan ini ada namamanya Ciranoh, gunanya dibawa ciranoh ini untuk diserahkan kepada tamu-tamu yang ada didalam gunung-gunungan ini setelah melakukan tujuh kali putaran, setelah itu para rombongan di bawa Kembali pulang ke tepi sungai. Kemudian dibawa pula telangkeh (menantu dari ayah yang mengadakan pesta) kalau tidak ada menantu maka digantikan oleh adik ipar. Nah, setelah itu barulah dilaksanakan makan adat dan temotok yang dibuka oleh puhun, inila keistimewaan dari sipuhun, dalam acara mangan adat ini dibuka oleh janang (imam masjid) yang boleh ikut dalam acara mngan adat ini adalah: sintuah, janang, tokoh masyarakat (pemberi nasehat kepada masyarakat kampung), gecik sesuai dengan tiang-tiang yang telah diberi tanda. Ada empat tiang yang digunakan. Contohnya tiang kuning diisi oleh sintuah (pak mukim), tiang putih diisi oleh janang (imam/khatib), tiang hijau diisi oleh (tokoh masyarakat), dan yang terakhir tiang merah diisi oleh gecik, setelah itu barula mulai acara temotok dalam acara ini semua anggota keluarga memberikan sumbangan berupa: Uang, Beras, Kambing. Setelah makan adat barula dilanjutkan dengan temotok, (P.10)

2. Bentuk-bentuk Kearifan Lokal Yang terdapat dalam Upacara Gunung-gunungan

Keraifan lokal merupakan nilai budaya yang positif, dengan demikian kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan bersumber dari nilai budaya yang masih diterapkan sampai sekarang, baik itu nilai budaya yang bermafaat untuk menciptakan kedamaian maupun untuk meningkatkan kesejahteraan.

Nilai Kekearifan Lokal Pada Upacara Adat Gunung-Gunungan

1. Kesejahteraan
Yang memiliki beberapa nilai yang terdiri dari Kerja Keras, Disiplin, Kesehatan, Pengelolaan Gender, Pelestarian dan Kreatifitas Budaya, Peduli Lingkungan
2. Kedamaian
yang memiliki beberapa nilai yang terdiri dari nilai kesopansantunan, Kerukunan, Komitmen, Rasa syukur.
3. Komitmen (kedamaian)
Pelaksanaan upacara Gunung-gunungan ini memiliki nilai kearifan lokal yakni komitmen. Melalui upacara tersebut semua masyarakat diajak untuk memiliki kesadaran sebagai manusia harus bersikap saling mengasihi sesama, memiliki pribadi yang selalu berbuat baik dan saling melindungi. Semua ini ditunjukkan melalui sair dan lirik-lirik dalam dendang yang disampaikan oleh pemuka adat dan pengisi acara.
4. Rasa syukur (kedamaian)
Aspek keimanan/ketuhanan dalam upacara gunung-gunungan ini tampak terlihat di dalam beberapa bait syair dalam upacara ini yang berisi tentang mengingat dan menjalankan perintah tuhan dan menjauhi semua perbuatan yang tercela (tidak baik). Dalam pandangan penulis dapat diterjemahkan bahwa upacara adat gunung-gunungan yang dilakukan secara substansinya adaah untuk menunjukkan rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan, jadi pelaksanaan upacara tersebut bukan untuk menunjukkan strata atau gengsi dari pemilik (penyelenggara) acara tersebut.
5. Kesetia kawan sosial (kedamaian)
Dalam konteks budaya Indonesia, upacara gunung-gunungan merupakan salah satu warisan kebudayaan tak benda yang telah diakui oleh Kementerian Kebudayaan Republik Indonesia (Rosadi 2016). Oleh sebab itu sebagai warisan budaya, tentu eksistensinya tetap harus dipertahankan oleh masyarakat. Untuk melestarikan keberadaan upacara gunung-gunungan tersebut terbilang cukup mudah namun sulit, mudah karena caranya cukup sederhana dengan tetap melakukan upacara gunung-gunungan pada tiap-tiap acara besar baik dalam acara pesta perkawinan, khitanan, acara peringatan hari nasional. Penulis menyatakan sulit karena menilai dari biaya yang dikeluarkan sangat banyak untuk membuat upacara gunung-gunungan tersebut. Upacara gunung-gunungan tersebut juga memiliki nilai kesetiakawanan didalam penyelenggaraannya, hal ini dapat dilihat dengan berbaurnya warga masyarakat singkil dari berbagai kalangan dan bekerjasama saing melengkapi untuk membantu pihak yang mengadakan acara gunung-gunungan tersebut dan menjadikan momen tersebut menjadi pesta rakyat.
6. Kerja keras (kesejahteraan)
Dalam upacara adat gunung-gunungan terdapat juga nilai kerja keras yang ditunjukkan dengan pelaksanaan upacara ini tentunya memerlukan biaya yang tidak sedikit jadi diperlukan perencanaan dan anggaran biaya yang cukup detail. Dalam upacara gunung-gunungan ini memerlukan rasa tanggung jawab yang tinggi dan tidak bisa dilaksanakan dengan asal-asalan. Nilai kerja keras dalam upacara gunung-gunungan ini juga ditunjukkan dengan nilai historisnya bahwa upacara ini menurut sejarah merupakan acara para raja sehingga diperlukan kerja keras bagi penyelenggara untuk membuat acara dengan sebaik mungkin dengan tidak meninggalkan semua nilai nilai dan persyaratan pelaksanaan acara gunung-gunungan tersebut.
7. Pelestarian dan kreativitas budaya (kesejahteraan)
Upacara gunung-gunungan memiliki unsur budaya yang masih melekat bagi masyarakat Kota Singkil. Upacara Gunung-gunungan ini biasanya diadakan pada acara pernikahan dan sunat rasul. Nilai budaya pada acara gunung-gunungan ini memiliki makna dan juga simbol-simbol khusus yang dipergunakan, serta syair dan dendangan yang harus tetap dijaga ciri khasnya. Nilai keberagaman dan simbol serta tatacara dalam pelaksanaan acara gunung-gunungan ini merupakan cerminan keberagaman masyarakat Kota Singkil yang harus dijaga kerukunannya, dan terbuja untuk menerima keberagaman. Upacara adat Gunung-gunungan ini juga memiliki warna-warna khusus yang juga memiliki makna yang harus dijaga, seperti warna merah yang melambangkan sikap berani, kepahlawanan. Warna kuning yang melambangkan emegahan, keceriaan dan biasanya warna yang dipergunakan oleh keluarga kerajaan. warna putih yang melambangkan kesuciaan dan yang pada umumnya dipergunakan oleh para pemuka agama. Jadi pada saat ini meski upacara gunung-

gunungan ini sudah jarang diadakan namun pelaksanaan masih sebisa mungkin mempertahankan tatacara dan memenuhi semua persyaratan acara sesuai dengan tata cara persyaratan dahulu.

8. Peduli lingkungan (kesejahteraan)

Pelaksanaan acara gunung-gunungan ini juga memiliki unsur peduli lingkungan. Ini ditunjukkan dengan acara ini dilaksanakan juga di sungai, tentunya dengan pelaksanaan di sungai ini secara langsung meminta para masyarakat untuk menjaga kebersihan dan kelestarian alam sekitar. Upacara gunung-gunungan ini meminta masyarakat Kota Singkil untuk tidak mengabaikan dan selalu menjaga kebersihan dan kemurnian alam sekitar sebagai cara untuk bersyukur terhadap rahmat Tuhan sebagai pencipta semesta.

9. Pengelolaan gender (kesejahteraan)

Dunia ini keberadaan perempuan dan laki-laki sebagai makhluk yang paling sempurna diciptakan oleh Tuhan menjadi pemimpin dan saling melengkapi dan memiliki peran dan posisi yang sama. Meski pada kenyataannya ada anggapan bahwa pria kedudukannya lebih tinggi dari perempuan. Namun dengan pelaksanaan upacara Gunung-gunungan ini kita diajak untuk menyadari bahwa semua manusia sama kedudukannya baik itu perempuan dan laki-laki. Semuanya sama tanpa memandang strata sosial. Melalui upacara ini juga diajak untuk selalu berbuat baik bagi sesama manusia untuk menciptakan kedamaian dan kesejahteraan di atas muka bumi ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah, upacara adat gunung-gunungan ini merupakan acara adat yang nilai budayanya masih dipegang dengan erat oleh masyarakat Teluk Rumbia Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil. Saat ini pelaksanaan acara ini biasanya dilakukan di acara pernikahan dan sunatan rasul dengan tetap memegang nilai-nilai dan tata cara sesuai dengan aturan terdahulu (mengikuti norma adat dan tata cara terdahulu). Nilai budaya upacara Gunung-gunungan yang dilaksanakan oleh masyarakat Aceh suku singkil terhadap masyarakat ada tiga aspek nilai, yaitu aspek moral, aspek sosial, serta aspek keimanan atau ketuhanan. Dan Pelaksanaan upacara Gunung-gunungan ini memiliki makna dan simbol tersendiri seperti makna warna-warna contohnya warna kuning yang melambangkan keceriaan, keagungan dan warna yang sering dipergunakan oleh warga kerajaan, warna putih yang melambangkan kesucian, warna merah yang melambangkan keberanian dan simbol lainnya yang memiliki pemaknaan tersendiri.

REFERENSI

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, S. (2017). *pengembangan Instrumen Penelitian dan Penilaian Program*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Amri, Y. K., & Putri, D. M. (2020). *Folklor Etnik Kearifan Lokal Etnik Sebagai Bias Nilai Budaya Pada Folklor*. Deli Serdang: Bircu-Publishing.
- Amri, Y. K. (2018). *Kearifan Lokal Adat Istiadat Tapanuli Selatan*. Jawa Timur: Kun Fayakun.
- Chairul, A. (2019). *Kearifan Lokal Dalam Tradisi Mancoliak Anak Pada Masyarakat Adat Silungkang*. *Sejarah dan Budaya*, Vol 2 No.2, 172-188.
- Hikmawati, F. (2017). *Metodologi Penelitian*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Lubis, K. (2021). *Pengaruh Model Think Pair Share dengan Media Lagu Sahabat Sejati terhadap Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas XI MAS Proyek UNIVA Medan*. *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 1(1), 9-12.
- Parapat, L. H., & Devinna, A. R. (April 2020). *Nilai Kearifan Lokal dan Upaya Pemertahanan Budaya "Masalap Ari" Dalam Menjalinkan Solidaritas Antar Sesama Di Desa Paringgonan Sebagai Bahan Ajar Pmebentukan karakter Mahasiswa*. *Jurnal Penelitian Pendiidkan Bahasa dan Sastra*, Vol. 5 No. 1, 25-28.
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan Lokal Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Soraya, R. (2021). *Pengembangan LKPD Cerita Hikayat Bermuatan Toleransi Siswa Kelas X SMA*. *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 1(1), 13-16.
- Sudrianto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Universitas Santa Darma.